

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2024, Martoyo & Tinah

Vol.2, No. 1, 2024, 171-184
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>

Fasal 6 Permulaan Belajar, Ukuran Belajar & Tata Tertib Belajar

Martoyo, Tinah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia
Email: martoyoir2023@gmail.com, tina32049@gmail.com

Abstract:

The beginning of learning, the measure of learning, and the rules of learning in the book of ta'alim mutalim focus on the strategies and principles applied in the learning process. According to imam abu hanifah, it is important to start work on Wednesday, because this day is considered a day full of blessings for believers and does not bring blessings to disbelievers. According to Sheikh Imam Umar bin abu bakar az-zaranji, the measure for a student who has just started learning is to repeat the lesson twice. Each day one sentence is added so that the lesson increases so that the learner can remember it well. In the context of learning, discipline can be defined as a set of rules designed to control attitudes that must be obeyed. This type of journal research is classified into library research, which is research conducted in the library to collect and analyze data sourced from libraries, both in the form of books, documents and other library materials. From the explanation above, the beginning of learning, the measure of learning, and the rules of learning in the book of ta'alim mutalim emphasize the importance of starting learning on the right day, repeating lessons with the right frequency, and following the rules applied to achieve optimal learning results.

Keywords: *The Beginning of Learning, the Measure of Learning, and the Rules of Learning*

Abstrak:

Permulaan belajar, ukuran belajar, dan tata tertib belajar dalam kitab ta'alim mutalim berfokus pada strategi dan prinsip yang diterapkan dalam proses belajar. Menurut imam abu hanifah menekankan pentingnya memulai pekerjaan pada hari rabu, karena hari ini dianggap sebagai hari yang penuh dengan keberkahan bagi orang mukmin dan tidak membawa berkah bagi orang kafir. Menurut syekh imam umar bin abu bakar az-zaranji, ukuran bagi seorang pelajar yang baru memulai belajar adalah mengulang pelajaran tersebut sebanyak dua kali. Setiap harinya ditambah satu kalimat sehingga pelajaran tersebut semakin bertambah sehingga pelajar mampu mengingatnya dengan baik. Dalam konteks belajar, tata tertib dapat diartikan sebagai serangkaian aturan yang dirancang untuk mengendalikan sikap yang harus ditaati. Jenis penelitian jurnal ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya. Dari penjelasan diatas maka permulaan belajar, ukuran belajar, dan tata tertib belajar dalam kitab ta'alim mutalim menekankan pentingnya memulai belajar pada hari yang tepat, mengulang pelajaran dengan frekuensi yang tepat, dan mengikuti aturan yang diterapkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci : *Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, Dan Tata Tertib Belajar*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya *teaching & Media-A systematic Approach* (1971) dalam Arsyad (2011: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”.

Belajar adalah kunci yang paling utama dari setiap usaha pendidikan. Jadi tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar sebagai suatu proses dan belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan upaya kependidikan. Sebagai contoh psikologi pendidikan serta psikologi belajar.

Perubahan serta kemampuan untuk berubah adalah batasan serta makna yang terkandung di dalam belajar. Hal ini disebabkan karena kemampuan berubah yang dikarenakan belajar. Maka, manusia bisa berkembang lebih jauh dari makhluk yang lainnya sehingga dia terpilih sebagai khalifah di bumi ini. Atau bisa jadi karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas bisa mengeksplorasi serta memilih dan menetapkan keputusan-keputusan yang penting di dalam hidup mereka.

Konsep dasar belajar merupakan kegiatan yang berproses dalam memakai unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwaberhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dijalani siswa baik pada saat dia berada di sekolah atau berada di lingkungan rumah atau di lingkungan keluarganya sendiri. Untuk itu pemahaman yang benar tentang konsep dasar belajar dengan segala aspek serta bentuk dan manifestasinya sangat mutlak

dibutuhkan oleh para pengajar. Adanya kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka akan proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin bisa mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai murid.

Pendidikan merupakan aspek kunci dalam meningkatkan kesejahteraan perorangan dan masyarakat. Salah satu tahap awal dalam pendidikan adalah memulai proses belajar. Proses belajar memerlukan ukuran belajar yang jelas dan tata tertib yang teratur agar efektif dan efisien. Permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya adalah topik yang sangat diperhatikan dalam sistem pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu tantangan terbesar dalam permulaan belajar adalah menghadapi perbedaan bakat, minat dan kemampuan antar siswa. Setiap siswa memiliki keunikan sendiri yang harus diperhatikan oleh guru dan staff pendidikan agar mereka dapat belajar secara efektif dan efisien. Ukuran belajar juga harus diatur dengan tepat, karena proses belajar yang terlalu berat dapat mengakibatkan kelelahan atau kebosanan, sedangkan proses belajar yang terlalu mudah dapat membuat siswa kehilangan minat dan motivasi.

Selain itu, tata tertib dalam proses belajar juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman. Tata tertib yang tepat akan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur, membantu mengurangi gangguan dalam kelas, dan memastikan keamanan seluruh siswa dan staff pendidik.

Permulaan belajar, ukuran belajar, dan tata tertib belajar adalah elemen penting dalam proses belajar dan mengajar. Permulaan belajar merujuk pada awal mulanya belajar, yang dapat mempengaruhi kesungguhan dan motivasi siswa dalam belajar. Ukuran belajar mengacu pada jumlah materi yang harus dipelajari dan waktu yang dibutuhkan untuk memahaminya. Tata tertib belajar, pada gilirannya, mengatur bagaimana siswa harus belajar, termasuk penggunaan media, evaluasi, dan tindak lanjut. permulaan belajar, ukuran belajar, dan tata tertib belajar adalah elemen yang saling terkait dan penting dalam mencapai tujuan belajar. Mereka membantu siswa memahami materi dengan efektif, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan keterampilan belajar yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menghasilkan data yang berupa data deskriptif. Pendekatan ini menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik untuk memperoleh informasi dari dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dinyatakan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data Primer adalah dokumen mengenai hal yang dibahas. Data Sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permulaan belajar dalam konteks belajar dan mengajar mengacu pada awal mulanya belajar, yang dapat mempengaruhi kesungguhan dan motivasi siswa dalam belajar. Dalam beberapa sumber, seperti ditemukan bahwa permulaan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti hari yang dipilih untuk memulai belajar. Misalnya, Syekh Burhanuddin dan Imam Abu Hanifah menyarankan bahwa awal yang baik untuk memulai belajar adalah pada hari rabu, karena hari tersebut dianggap sebagai hari yang penuh dengan keberkahan bagi orang mukmin dan tidak membawa berkah bagi orang kafir.

Ukuran belajar dalam konteks belajar dan mengajar mengacu pada jumlah materi yang harus dipelajari dan waktu yang dibutuhkan untuk memahaminya. Ukuran belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah kalimat yang harus diulang dan waktu yang dibutuhkan untuk memahami materi. Misalnya, Syekh Imam Umar bin Abu Bakar AZ-Zaraji menyarankan bahwa seorang pelajar yang baru memulai belajar harus mengulang pelajaran tersebut sebanyak dua kali, dengan penambahan satu kalimat setiap harinya, sehingga pelajaran tersebut semakin bertambah dan dapat dipahami dengan baik. Sedangkan Tata Tertib Belajar adalah suatu aturan yang dibuat untuk memastikan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan efektif, efisien, dan lancar. Tata Tertib Belajar meliputi beberapa aspek, seperti persiapan belajar, pelaksanaan belajar, dan tindak lanjut.

1. Permulaan Belajar

Secara umum, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran diistilahkan dengan instruction atau pengajaran. Pengajaran berarti cara mengajar atau mengajarkan. Namun Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang

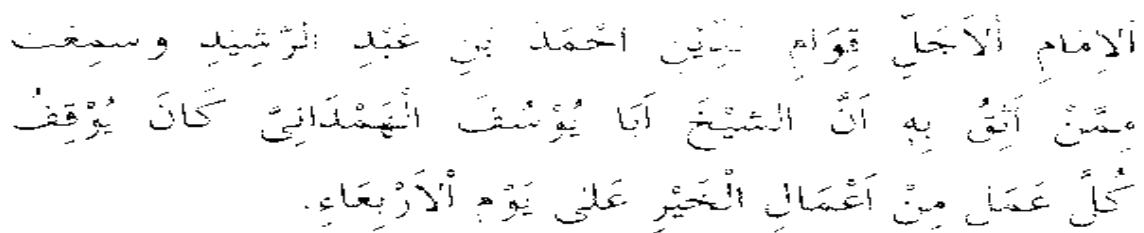
berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan begitu, pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan siswa dimana penekanannya adalah proses pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. (Akhiruddin, dkk:2019)

Ada dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yakni belajar dan mengajar. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yakni pembelajaran dipandang sebagai sistem dan pembelajaran dipandang sebagai suatu proses. Dipandang sebagai sistem yakni pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi yang terdiri dari tujuan, media, evaluasi, tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan) dan juga pengorganisasian kelas. Sedangkan menurut Silviana (2017:19) pembelajaran dipandang sebagai proses yakni rangkaian upaya atau kegiatan guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran dan program tindak lanjut yang berlangsung dengan sistem edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ciri dari proses pembelajaran yakni membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu, terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, fokus pada materi ajar, adanya aktivitas, aktor pendidik yang cermat dan tepat, terdapat pola aturan yang ditaati, dan mengadakan evaluasi. (Akhiruddin, dkk:2019)

2. Ukuran Belajar

1. Hari Mulai Belajar



الإمام الأجلّ قوام بنّين أحمد بنّ عبد الرّشيد وسمعت
ممن أتق به أنّ الشيخ أبا يوسف الهمدانيّ كان يؤقّف
كلّ عمليّ من أعمال الخير على يوم الأربعاء.

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat Pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujaranya: Rasulullah saw bersabda: "tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna."

وَسَمِعْتُ مَنْ أَتَى بِهِ، أَنَّ الشَّيْخَ يُوسُفَ الْهَمْدَانِيَّ رَحِمَهُ اللَّهُ، كَانَ يُؤَوِّفُ كُلَّ عَمَلٍ مِّنْ أَعْمَالِ الْخَيْرِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ

Saya mendengar dari orang kepercayaanku, bahwa Syekh Abu Yusuf Al-Hamdani juga menepatkan semua perbuatan bagus pada hari rabu.

وَهَذَا لِأَنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيهِ النُّورُ، وَهُوَ يَوْمٌ نَحْسٌ فِي حَقِّ الْكُفَّارِ فَيَكُونُ مُبَارَكًا لِلْمُؤْمِنِينَ

Demikianlah, karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin hari yang berkah.

2. Panjang Pendeknya Pelajaran

Mengenai ukuran seberapa panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: "sebaiknya bagi orang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghafal dengan paham pula setelah diulangi dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak.

وَقَدْ قِيلَ: "السَّبْقُ حَرْفٌ، وَالتَّكْرَارُ أَلْفٌ"

Ada dikatakan: "pelajaran baru satu huruf, pengulangannya seribu kali."

وَأَيْسَرُ لِصَحِيحِ الْبَدَنِ وَالْعَقْلِ مُتَدَرِّجًا مِّنْ تَرَكِّ التَّعَلُّمِ وَالشُّغْلِ
فَلَا يَكُونُ أَثْقَلًا مِّنْ أَيْنِ يُؤَسَّفُ وَلَمْ يَمْنَعَهُ ذَلِكَ مِنَ التَّعَلُّمِ

Orang yang kebetulan sehat badan dan pikirannya, tiada lagi alasan baginya untuk tidak belajar dan tafiqquh sebab tidak ada lagi yang lebih melarat daripada Abu Yusuf, tapi toh tidak pernah melupakan pelajarannya.

3. Tingkat Pelajaran Yang Didahulukan

Sebaiknya dimulai dengan pelajaran-pelajaran yang dengan mudah telah bisa di fahami. Syaikhul Islam Ustadz Syarifuddin Al-Uqaili berkata; "Menurut saya, yang benar dalam masalah ini adalah seperti yang telah dikemukakan oleh para guru kita. Yaitu untuk murid yang baru, mereka pilihkan kitab-kitab yang ringkas/kecil. Sebab dengan begitu akan lebih mudah di fahami dan di hapal, serta tidak membosankan lagi pula banyak terperaktekan.

3. Tata Tertib Belajar

Pelajar hendaknya mencurahkan kemampuannya dalam memahami pelajaran dari sang guru, atau boleh juga dengan cara diangan-angan sendiri, di fikir-fikir dan sering diulang-ulang sendiri. Karena bila pelajaran yang baru itu hanya sedikit dan sering diulang-ulang sendiri, akhirnyaapun dapat dimengerti. Orang berkata : "Hafal dua huruf lebih bagus daripada mendengarkan saja dua batas pelajaran. Dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua batas pelajaran. Apabila seseorang telah pernah satu atau dua kali mengabaikan dan tidak mau berusaha, maka menjadi terbisakan, dan menjadi tidak bisa memahami kalimat yang tidak panjang sekalipun.

وَيَتَّبِعِي لَطَائِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعْذَّ وَيُقَدِّرَ لِنَفْسِهِ
تَقْدِيرًا فِي التَّكْرَارِ فَإِنَّهُ لَا يَسْتَقِرُّ قَلْبُهُ حَتَّى يَتَلَعَ ذَلِكَ الْمَتَلَعِ.

Hendaknya (yang lebih efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran yaitu) pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali dan hari sebelumnya lagi 1 kali.

1. Berdo'a

Doa merupakan wujud permohonan manusia pada setiap waktu atau cara manusia berinteraksi dengan Tuhan-Nya. Terdapat sebuah ungkapan yang berbunyi "Hendaknya pula, dengan sungguh-sungguh memanjatkan do'a kepada Allah dan meratap serta meronta. Allah pasti mengabulkan do'a yang di mohonkan dan tidak mengabaikan orang yang mengharapkan.

ya'ir Imrak Al-Qadli Al-Khalil Asy-Syajarzi dibawakan kepada kami oleh guru kami Syaikh Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail As-Shaffar, sebagai berikut:

فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَتَهَاوَنَ فِي الْفَهْمِ بَلْ يَجْتَهِدَ وَيَدْعُو اللَّهَ وَيَتَضَرَّعُ إِلَيْهِ فَإِنَّهُ يَجِيبُ مَنْ دَعَاهُ، وَلَا يُحْيِبُ مَنْ رَجَاهُ. وَأَنْشَدَنَا الشَّيْخُ
الْأَجَلُ قَوَامُ الدِّينِ حَمَّادُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الصَّفَّارِ الْأَنْصَارِيُّ الْفَلَاءِيُّ الْقَاضِي الْحَلِيلُ بْنُ أَحْمَدَ الشَّجَرِيِّ فِي ذَلِكَ شِعْرًا:

أَتَّخِذُ الْعِلْمَ حِدْمَةً أَعْتَقِدُ * وَأَدِمُّ دَرَسَهُ بِفِعْلِ حَمِيدٍ
وَإِذَا مَا حَفِظْتُ شَيْئًا أَعِدُّهُ * ثُمَّ أَكِيدُهُ غَايَةَ التَّكْوِينِ
ثُمَّ عَلَّقُهُ كَيْ تَمُودَ إِلَيْهِ * وَاللَّي دَرَسِهِ عَلَى التَّائِيدِ
فَإِذَا أَمِنْتُ مِنْهُ قَوَاتُهُ * فَاتَّصِدْتُ بَعْدَهُ لِشَيْءٍ حَمِيدٍ
مَعَ تِكْرَارِ مَا تَقَدَّمَ مِنْهُ * وَاقْتِنَاءِ لِشَيْءٍ هَذَا التَّعَرُّفِ
ذَا كَرِهَ النَّاسَ بِالْعُلُومِ لِتَحْيَا * لَا تَكُنْ مِنْ أَوْلَى الْآخِرَى بِبَعِيدِ
إِنْ كَتَمْتَ الْعُلُومَ أَنْسَيْتَ حَتَّى * لِأَكْرَى غَيْرَ جَاهِلٍ وَبَلِيدِ
ثُمَّ أَلْحِثَّتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَارًا * وَتَلَّهَبَتْ بِالْعَذَابِ الشَّدِيدِ

Hendaknya pula, dengan sungguh-sungguh memanjatkan do'a kepada Allah dan meratap serta meronta. Allah pasti mengabulkan do'a yang di mohonkan, dan tidak mengabaikan orang yang mengharapkan.

Sya'ir Imlak Al-Qadli Al-Khalil Asy-Syajarzi dibawakan kepada kami oleh guru kami syaikh Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin ismail As-Shaffar, sebagai berikut :

Abdilah ilmu, bagaikan anda seorang abdi
Pelajari selalu, dengan berbuat sopan terpuji
yang telah kau hafal, ulangi lagi berkali-kali
lalu tambatkan dengan temali kuat sekali
Lalu catatlah, agar kau bisa mengulangi lagi
Dan selamanya, ku bisa mempelajari
Jikalau engkau, telah percaya tak kan lupa
Ilmu yang baru, sesudah itu masuki segera
Mengulang-ulang, ilmu yang dulu, jangan terlalai
Dan bersungguhan, agar yang ini, kan menambahi
Percakapilah mereka, agar ilmumu hidup selalu
Jangan menjauh, dari siap berakal maju
Bila ilmu, kau sembunyikan jadi membeku
Kau kan kenal, jadi si bodoh yang tolol dungu
Api neraka kan membelenggu nanti kiamat
Siksa yang pedihpun menimpamu menjilat-jilat

2. Diskusi Ilmiah

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ، وَالْمَنْظَرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ. فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كُلُّ مِّنْهَا بِالْإِنْصَافِ وَالتَّامُّلِ، وَيَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّعْبِ. فَإِنَّ الْمَنْظَرَةَ وَالْمَذَاكِرَةَ مُشَاوَرَةٌ، وَالْمُشَاوَرَةُ إِذَا تَكُونُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ وَذَلِكَ إِذَا يَحْضُرُ بِالتَّامُّلِ وَالتَّأَمُّلِ وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْضُرُ بِالْعَصَبِ وَالشَّعْبِ.

Seorang pelajar seharusnya melakukan Mudzakah (forum saling mengingatkan), munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.

فَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ مِنَ الْمُبَاحَثَةِ الْإِزَامِ الْخِصْمِ وَقَهْرُهُ، فَلَا تَحِلُّ، وَإِنَّمَا يَحِلُّ ذَلِكَ لِإِظْهَارِ الْحَقِّ. وَالتَّمْوِينُ وَالْحَيْلَةُ لَا يَجُوزُ فِيهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ الْخِصْمُ مُتَعَبِّتًا، لَا طَالِبًا لِلْحَقِّ. وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى إِذَا تَوَجَّهَ عَلَيْهِ الْإِشْكَالُ وَمَا يَحْضُرُهُ الْجَوَابُ يَقُولُ: مَا أَلْزَمْتُهُ لَزِمٌ، وَأَنَا فِيهِ نَاطِرٌ، وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلَيْنَا.

Apabila di dalam pembahasan itu dimaksudkan untuk sekedar mengobarkan perang lidah, maka tidak diperbolehkan menurut agama. Yang diperbolehkan adalah dalam rangka mencari kebenaran. Bicara berbelit-belit dan membuat alasan itu tidak diperkenankan, selama musuh bicaranya tidak sekedar mencari kemenangan dan masih dalam mencari kebenaran. Bila kepada Muhammad bin Yahya diajukan suatu kemuskilan yang beliau sendiri belum menemukan pemecahannya, maka ia katakan : "pertanyaan anda saya catat dahulu untuk kucari pemecahannya. Diatas orang berilmu, masih ada yang lebih banyak ilmunya."

وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمَنْظَرَةِ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيهِ تِكْرَارًا وَزِيَادَةً. وَقِيلَ: مُطَارَحَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ تِكْرَارِ شَهْرٍ لِكَيْنَ إِذَا كَانَ مَعَ مُنْصِفٍ سَلِيمِ الطَّبَعِ. وَرَأْيَاكَ وَالْمَذَاكِرَةَ مَعَ مُتَعَبِّتٍ غَيْرِ مُسْتَقِيمِ الطَّبَعِ فَإِنَّ الطَّبِيعَةَ مُسْرِقَةٌ وَالْأَخْلَاقَ مُتَعَدِّيَةٌ وَالْمُجَاوَرَةَ مُؤَثِّرَةٌ

Faedah mutharahah dan mudzakah itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran sendirian, sebab disamping berarti mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Ada dikatakan : "Sesaat mutharahah dilakukan, lebih bagus mengulang pelajaran sebulan. "Sudah tentu harus dilakukan dengan orang yang insaf dan bertabiat jujur. Awasi jangan mudzakah dengan orang yang sekedar mencari menang dalam pembicaraan

semata, lagi pula bertabiat tidak jujur. Sebab tabiat itu suka merampas, akhlak mudah menjalar sedang perkumpulan pengaruhnya besar.

وَفِي الشِّعْرِ الَّذِي ذَكَرَهُ خَلِيلُ بْنُ أَحْمَدَ فَوَائِدُ كَثِيرَةٌ. قِيلَ:
الْعِلْمُ مِنْ شَرْطِهِ لِمَنْ عَلِمَهُ * أَنْ يَجْعَلَ النَّاسَ كُلَّهُمْ عُدْمَهُ

Syi'ir yang dibawakan oleh Khalil bin Ahmad di atas, telah banyak membawa petunjuk.

Ada dikatakan :

Persyaratan ilmu bagi pengabdinya

Menjadikan seluruh manusia, agar mengabdikan kepadanya

3. Pendalaman Ilmu

وَيَتَّبِعِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُونَ مُتَأَمِّلًا فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ
فِي دَقَائِقِ الْعُلُومِ وَيَعْتَادَ ذَلِكَ فَإِنَّمَا يُدْرِكُ النَّعَائِقَ بِالتَّأَمُّلِ.
وَلِهَذَا قِيلَ: تَأَمَّلْ تُدْرِكْ.

Pelajar hendaknya membiasakan diri sepanjang waktu untuk mengangan-angan dan memikirkan. Karena itu, orang berkata : "angan-anganlah, pasti akan kau temukan."

وَلِهَذَا قِيلَ: تَأَمَّلْ تُدْرِكْ. وَلَا بُدَّ مِنَ التَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى
يَكُونَ صَوَابًا، فَإِنَّ الْكَلَامَ كَالسَّهْمِ فَلَا بُدَّ مِنْ تَقْوِيمِهِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُونَ مُصِيبًا.
وَقَالَ فِي أُصُولِ الْفِقْهِ: هَذَا أَصْلُ كَبِيرٍ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ كَلَامُ
الْفَقِيهِ الْمُنَاطِرِ بِالتَّأَمُّلِ. قِيلَ: رَأْسُ الْعَقْلِ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ
بِالتَّيَبُّتِ وَالتَّأَمُّلِ. قَالَ قَاتِلٌ:

أَوْصِيكَ فِي نَظْمِ الْكَلَامِ بِخَمْسَةٍ * إِنْ كُنْتَ لِلْمَوْصِي الشَّفِيقِ مُطِيعًا
لَا تَغْفَلَنَّ سَبَبَ الْكَلَامِ وَوَقْتَهُ * وَالْكَيفَ وَالْكَمَّ الْمَكَانَ جَمِيعًا

Tidak bisa tidak, agar omongan tepat itu harus terlebih dahulu di angan-angan sebelum berbicara. Ucapan adalah laksana anak panah, dimana tepat pada sasaran bila dibidikan terlebih dahulu dengan mengangan-angan. Dalam Ushul Fiqh ada dikatakan bahwa mengangan-angan adalah dasar yang amat penting. Maksudnya, hendaklah ucapan ahli fiqh yang teliti itu terlebih dahulu harus diangan-angan. Ada diaktakan : "Modal akal ialah ucapan yang tidak sembarangan serta diangan-angan terlebih dahulu." Lain orang berkata :

Pesan untukmu, tata bicara ada lima perkara

Jika kau taat pada pemesan yang suka rela

jangan sampai terlupa :

apa sebabnya, kapan waktunya, bagaimana caranya,

berapa panjangnya dimana tempatnya itulah semua

وَيَكُونُ مُتَأَمِّلًا مُسْتَفِيدًا فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ وَالْأَحْوَالِ مِنْ
جَمِيعِ الْأَشْخَاصِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ آيَنَمَا وَجَدَهَا أَخَذَهَا. وَقِيلَ: خُذْ مَا
صَفَا وَدَعْ مَا كَدَرَ.

وَسَمِعْتُ الشَّيْخَ الْإِمَامَ الْأَجَلَّ الْأَسْتَاذَ فَخْرَ الدِّينِ الْكَاشَانِي
يَقُولُ: كَانَتْ جَارِيَةً أَبِي يُوسُفَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَمَانَةً عِنْدَ
مُحَمَّدٍ فَقَالَ لَهَا: هَلْ تَحْفَظِينَ فِي هَذَا الْوَقْتِ مِنْ أَبِي يُوسُفَ
فِي الْفِقْهِ شَيْئًا؟ قَالَتْ: لَا. إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُكْرِرُ وَيَقُولُ: سَهْمُ
الدَّوْرِ سَاقِطٌ فَحَفِظْتُ ذَلِكَ مِنْهَا وَكَانَتْ مُشْكَلَةً عَلَى مُحَمَّدٍ
فَارْتَفَعَ إِشْكَالُهُ بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ، فَعَلِمَ أَنَّ الْإِسْتِفَادَةَ مُمَكِّنَةٌ مِنْ
كُلِّ أَحَدٍ

Seluruh waktunya dan dalam situasi bagaimanapun, pelajar hendaknya mengambil pelajaran dari siapapun. Rasulullah saw bersabda: "Hikmah itu barang hilangnya orang mukmin dimana asal ia ditemui supaya diambil juga." Ada dikatakan: "Ambillah yang jernih tinggalkanlah yang keruh." Saya mendengar ucapan Syaikhul Imam Ustadz Fakhruddin Al-Kasyani : "Adalah jaryiah Abu Yusuf menjadi amanat buat Muhammad, lalu kepada Muhammad bertanya: Adakah sekarang saudari masih hafal sedikit tentang fiqh dari Abu Yusuf? Jawabnya : ah, tidak tuan, hanya saya ketahui ia sering mengulang-ulang ilmunya dan pernah berkata: "Saham daur itu gugur tak dapat bagian. "Dengan itu Muhammad lalu menjadi hafal dan yang tadinya masalah saham daur terasa sulit bagi muhammad, sekarang sudah terpecahkan. Akhirnya tahulah bahwa belajar itu bisa dilaksanakan dari siapa saja."

قَالَ أَبُو يُوسُفَ حِينَ قِيلَ لَهُ: بِمِ أَدْرَكَتَ الْعِلْمَ؟
قَالَ: مَا اسْتَنْكَفْتُ مِنَ الْإِسْتِفَادَةِ وَمَا بَحَلْتُ مِنَ الْإِفَادَةِ.
وَقِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: بِمِ أَدْرَكَتَ
الْعِلْمَ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بِلِسَانِ سُؤُولٍ وَقَلْبِ عَقُولٍ

Dikala kepada Abu Yusuf ditanyakan: "Dengan apakah tuan memperoleh ilmu? beliau menjawab: "Saya tidak merasa malu belajar dan tidak kikir mengajar". Ada ditanyakan kepada Ibnu Abbas ra : "dengan apakah tuan mendapat ilmu?" beliau menjawab : "Dengan lisan banyak bertanya dan hati selalu berpikir."

وَأِنَّمَا سُمِّيَ طَالِبُ الْعِلْمِ "مَا تَقُولُ" لِكثْرَةِ مَا يَقُولُونَ فِي الزَّمَانِ
الْأَوَّلِ: مَا تَقُولُ فِي هَلِهِ الْمَسْئَلَةِ؟

Adanya pelajar digelari dengan "Ma Taqulu" (Bagaimana keteranganmu) sebab pada masa dulu mereka amat terbiasa untuk mengucapkan "Bagaimana keterangan anda dalam masalah ini?"

وَأِنَّمَا تَفَقَّهَ أَبُو حَنِيفَةَ بِكَثْرَةِ الْمُطَارَاةِ وَالْمُذَاكِرَةِ فِي دُكَّانِهِ حِينَ كَانَ بَزَّازًا.
فَبِهَذَا يُعَلِّمُ أَنَّ تَحْصِيلَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ يَحْتَمِعُ مَعَ الْكَسْبِ.
وَكَانَ أَبُو حَفْصٍ الْكَبِيرُ يَكْتَسِبُ وَيُكْرِرُ الْعُلُومَ، فَإِنْ كَانَ
لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْكَسْبِ لِتَفَقُّهِ عِيَالِهِ وَغَيْرِهِ فَلْيَكْتَسِبْ
وَلْيُكْرِرْ وَلَا يَكْسَلْ.

Hanya dengan banyak mutharahah dan mudzakarrah di kedainya, Abu Hanifah pedagang kain itu menjadi alim fiqh. Melihat kenyataan tersebut, kita bisa tahu bahwa menuntut ilmu dan fiqh itu bisa pula dilakukan bersama-sama dengan bekerja mencari uang. Abu Hafsh Al-Kabir sendiri bekerja sambil mengulang-ulang pelajarannya sendiri. Karena itu, apabila seorang pelajar harus juga mencarikan nafkah keluarga dan segenap tanggungannya, bisalah kiranya di tengah-tengah keasyikan bekerjanya itu sambil mempelajari sendiri pelajarannya dengan semangat dan segiat mungkin.

4. Lillahi Ta'ala

وَيَتَّبِعِي أَنْ لَا يَرْجُوَ إِلَّا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَخَافُ إِلَّا مِنْهُ
وَيُظْهِرُ ذَلِكَ بِمُجَاوَزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا.
فَمَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوقِ فَقَدْ خَافَ غَيْرَ
اللَّهِ تَعَالَى. فَإِذَا لَمْ يَمْنَعْ اللَّهُ لِيَخُوفِ الْمَخْلُوقِ وَرَاقَبَ حُدُودَ
الشَّرْعِ فَلَمْ يَخَفْ غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى بَلْ خَافَ اللَّهَ تَعَالَى. وَكَذَا
فِي جَانِبِ الرَّجَاءِ.

Tumpuan harapan sang pelajar hanyalah kepada Allah, takutpun hanya kepadaNya. Sikap tersebut bisa di ukur dengan melampaui batas-batas agama atau tidak. Barangsiapa takut kepada sesama makhluk lalu ia mendurhakai Allah, maka berarti telah takut kepada selain Allah. Tapi sebaliknya bila ia telah takut kepada makhluk namun telah taat kepada Allah dan

berjalan pada batas-batas syareat, maka tidak bisa dianggap telah takut kepada selain Allah. Ia masih dinilai takut kepada Allah. Begitu pula dalam masalah harapan seseorang.

SIMPULAN

Permulaan belajar, ukuran belajar, dan tata tertib belajar adalah elemen penting dalam proses belajar dan mengajar. Permulaan belajar merujuk pada awal mulanya belajar, yang dapat mempengaruhi kesungguhan dan motivasi siswa dalam belajar. Ukuran belajar mengacu pada jumlah materi yang harus dipelajari dan waktu yang dibutuhkan untuk memahaminya. Tata tertib belajar, pada gilirannya, mengatur bagaimana siswa harus belajar, termasuk penggunaan media, evaluasi, dan tindak lanjut.

Beberapa prinsip dan strategi yang dapat membantu dalam memahami dan melaksanakan permulaan belajar, ukuran belajar, dan tata tertib belajar. Beberapa contoh termasuk menurut Syekh Al-Zarnuji menegaskan bahwa penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut dianggap sebagai hari yang baik untuk memulai belajar. Dan Syekh Imam Umar bin Abu Bakar AZ-Zaranji menyarankan bahwa seorang pelajar yang baru memulai belajar harus mengulang pelajaran tersebut sebanyak dua kali, dengan penambahan satu kalimat setiap harinya, sehingga pelajaran tersebut semakin bertambah dan dapat dipahami dengan baik. Sedangkantata tertib belajar melibatkan penggunaan media, evaluasi, dan tindak lanjut yang efektif untuk mencapai tujuan belajar.

Jadi permulaan belajar, ukuran belajar, dan tata tertib belajar adalah elemen yang saling terkait dan penting dalam mencapai tujuan belajar. Mereka membantu siswa memahami materi dengan efektif, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan keterampilan belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, dkk. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang.
- Atina Rizqona, dkk. 2018. *Makalah Taklim Muta'lim Fasal 6 (VI) Permulaan Belajar Ukuran Belajar Dan Tata Tertibnya*. Arzaqul Muhibin Website. <https://arzamukhib.blogspot.com/2018/03/makalah-taklim-mutaalim-fasal-6-vi.html?m=1#>
- Silviana Nur Fauziah. 2017. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. At-Thulab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit AlfabetaSlameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siregar, E., dan Nara, H. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.